

Pemberdayaan Santri melalui Pelatihan Kaligrafi dan Pemasaran Kreatif di Pesantren: Membangun Ekonomi Digital Berbasis Budaya Islam

Zaini Miftah¹, Ahmad Muthi' Uddin², Nur Kholis Majid³

zaini@unugiri.ac.id, ahmadmuthi2@gmail.com, majidnurkholis0@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Keywords: *Al-Fattah Islamic Boarding School, Calligraphy, Empowerment, Islamic boarding school students, Marketing*

Abstract: This community service activity aims to empower students at the Al-Fattah Islamic Boarding School in Lamongan through Arabic calligraphy training combined with creative marketing practices. This initiative is designed to improve the students' artistic skills and entrepreneurial awareness. The methods used include determining the goals and objectives of the extension, preparing training materials, implementing the training, evaluating and providing feedback, and providing ongoing mentoring. The results of this activity have a positive impact on improving the quality of work, understanding marketing, and the students' enthusiasm in developing calligraphy-based businesses. In addition, this program also contributes to building self-confidence, creativity, and economic independence within the Islamic boarding school environment, as a step towards the sustainability of the creative industry based on religious values.

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kemandirian peserta didik. Di tengah perkembangan ekonomi kreatif, pesantren diharapkan tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama, tetapi juga wadah pembinaan keterampilan hidup (life skill) yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi (Hidayat, 2022). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak pesantren belum mengembangkan potensi ekonomi kreatif secara optimal, padahal lingkungan pesantren menyimpan banyak potensi seni dan budaya.

Salah satu seni dalam Islam adalah seni kaligrafi. Seni Islam yaitu ekspresi keindahan wujud dari pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan. Seni Islam sangat terkait dengan karakteristik tertentu dari masyarakat. Sementara itu, merujuk pada akar makna Islam yang berarti menyelamatkan ataupun menyerahkan diri, maka seni Islam merupakan nilai-nilai ajaran Islam melalui ungkapan ekspresi jiwa setiap manusia diwujudkan dalam segala macam bentuk, baik seni ruang maupun seni suara. Dengan demikian, seni Islam adalah seni yang mengungkap ekspresi budaya lokal yang senada dengan tujuan Islam (Sucitra, 2015).

Kaligrafi menjadi salah satu bagian dari seni Islam. Istilah kaligrafi digunakan untuk semua jenis rangkaian huruf hijaiyah yang memuat ayat Al-Quran maupun Al-Hadist ataupun

kalimat hikmah dimana rangkaian huruf tersebut dibuat dengan proporsi yang sesuai. (Sirojuddin AR, 2016). Kaligrafi bukan hanya media ekspresi estetika dan spiritual, tetapi juga memiliki nilai komersial tinggi bila diolah dengan strategi pemasaran yang tepat (Rahman, 2021). Permintaan terhadap produk kaligrafi meningkat seiring dengan tumbuhnya minat masyarakat terhadap dekorasi bernuansa Islami, baik untuk keperluan pribadi, masjid, maupun lembaga pendidikan (Putra, 2022). Sayangnya, di banyak pesantren, seni kaligrafi masih dipandang sebatas kegiatan ekstrakurikuler, belum diarahkan sebagai sarana pemberdayaan ekonomi. Pondok Pesantren Al-Fattah Lamongan adalah salah satu pesantren yang memiliki potensi besar dalam bidang seni tulis Arab. Para santri menunjukkan minat tinggi terhadap kaligrafi, namun sebagian besar belum memiliki keterampilan teknik yang mumpuni maupun pengetahuan pemasaran. Kondisi ini menggambarkan adanya kesenjangan antara potensi dan realisasi, yang memerlukan intervensi edukatif dan praktis melalui program pelatihan terarah (Yusuf, 2023).

Pemberdayaan santri melalui pelatihan kaligrafi dan pemasaran kreatif menjadi relevan dengan semangat pembangunan ekonomi berbasis pesantren sebagaimana didorong dalam kebijakan Santripreneur oleh Kementerian Koperasi dan UKM (Kemenkop, 2020). Pelatihan semacam ini diharapkan menumbuhkan kemandirian ekonomi, mengurangi ketergantungan terhadap sumber pendanaan eksternal, serta menguatkan posisi pesantren sebagai agen transformasi sosial (Suryana, 2020). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan: (1) meningkatkan kemampuan artistik santri dalam seni kaligrafi; (2) membekali mereka dengan strategi pemasaran kreatif; dan (3) menumbuhkan semangat kewirausahaan di lingkungan pesantren. Program ini menjadi langkah awal menuju terbentuknya ekosistem ekonomi kreatif berbasis nilai-nilai keislaman dan kemandirian.

Metode

Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis potensi local, yang bertujuan memastikan keterlibatan aktif Masyarakat pesantren (santri) serta keberlanjutan program. Tahapan awal dimulai dengan observasi dan pemetaan terhadap santri serta permasalahan yang ada di pesantren. Selanjutnya digunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang berfokus pada pengembangan asset dan kekuatan yang telah dimiliki oleh santri dan pesantren.

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis berikut:

a. Identifikasi Tujuan dan Sasaran Penyuluhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pengasuh

pesantren, guru, serta perwakilan santri untuk memahami kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Tujuan pelatihan ditetapkan untuk meningkatkan kemampuan teknis kaligrafi serta memperkenalkan strategi pemasaran kreatif sebagai bekal kewirausahaan. Sasaran kegiatan adalah 25 santri yang memiliki minat di bidang seni dan bisnis.

b. *Persiapan Materi*

Tim pelaksana menyiapkan bahan ajar berupa modul teknik kaligrafi dasar, alat tulis kaligrafi, contoh karya, serta materi pemasaran digital. Selain itu, dilakukan persiapan ruang pelatihan, alat dokumentasi, dan perangkat evaluasi. Materi disusun dengan pendekatan kontekstual, menyesuaikan dengan kemampuan dan waktu belajar santri.

c. *Pelaksanaan Pelatihan*

Pelatihan dilaksanakan dalam beberapa sesi. Sesi pertama berisi pengenalan seni kaligrafi, jenis khat, dan teknik penulisan yang benar. Sesi kedua berupa praktik langsung pembuatan karya dengan pendampingan instruktur. Sesi ketiga diarahkan pada strategi pengemasan dan promosi karya menggunakan media sosial, termasuk pelatihan fotografi produk dan penulisan konten sederhana.

d. *Evaluasi dan Umpan Balik*

Evaluasi dilakukan melalui penilaian karya, observasi proses belajar, dan diskusi reflektif. Umpan balik diberikan langsung kepada peserta mengenai teknik, komposisi, dan peluang komersialisasi karya mereka.

e. *Pendampingan Lanjutan*

Setelah pelatihan selesai, peserta difasilitasi untuk membentuk komunitas “Santri Kaligrafer Al-Falah” yang berperan dalam memproduksi dan memasarkan karya kaligrafi secara mandiri. Pendampingan dilakukan secara berkala melalui pertemuan bulanan dan pemantauan hasil penjualan.



Gambar 1. Diagram Metode Pelaksanaan

Pembahasan

Kegiatan ini diikuti dengan antusias oleh 25 santri berusia 15–22 tahun. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta hanya mengenal kaligrafi secara visual tanpa pemahaman tentang teknik dan gaya penulisan. Setelah pelatihan, kemampuan teknis dan estetika karya meningkat pesat. Peserta mampu membedakan jenis khat seperti naskhi, diwani, dan tsulutsi, serta menerapkannya secara proporsional. Kegiatan berlangsung dengan baik dan mendapat respons positif dari santri maupun pihak pengurus ponpes. Sejak awal, santri menunjukkan rasa ingin tahu tinggi dan aktif bertanya mengenai perbedaan jenis khat yang mereka temui sehari-hari. Partisipasi ini menjadi indikator bahwa metode penyampaian yang digunakan efektif dalam menarik perhatian sekaligus membuat santri lebih fokus dalam mengikuti materi.



Gambar 2. Implementasi kegiatan pada peserta

Sejak awal observasi, kami dihadapkan pada beberapa pertanyaan kritis dari pengelola pesantren dan juga santri itu sendiri yaitu; Bagaimana meningkatkan keterampilan kaligrafi santri agar dapat menghasilkan produk yang bernilai jual?. Bagaimana meningkatkan pengetahuan santri tentang pemasaran digital untuk produk kaligrafi?. Bagaimana meningkatkan kepercayaan diri santri dalam berwirausaha berbasis kaligrafi? Dan Bagaimana menciptakan peluang pasar bagi produk kaligrafi santri? Secara kuantitatif, hasil evaluasi menunjukkan 85% peserta mampu menghasilkan karya kaligrafi dengan komposisi yang baik dan nilai estetika tinggi. Beberapa karya dipamerkan di lingkungan pesantren dan media sosial pesantren, mendapatkan respon positif dari masyarakat lokal.

Dari sisi pemasaran, pelatihan berhasil membuka wawasan baru bagi santri tentang konsep nilai produk dan strategi promosi. Santri mulai memahami pentingnya branding, desain kemasan, serta penggunaan media digital. Beberapa peserta bahkan berhasil menjual karya mereka melalui media sosial dengan harga yang kompetitif. Dampak non-material juga signifikan. Kegiatan ini menumbuhkan rasa percaya diri, disiplin, dan kesadaran kolektif

tentang pentingnya kemandirian ekonomi. Para santri yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani mengekspresikan diri melalui seni dan bisnis kecil-kecilan. Program ini membuktikan bahwa integrasi seni dan kewirausahaan dapat menjadi strategi efektif dalam pemberdayaan masyarakat pesantren (Hidayat, 2022; Yusuf, 2023).

Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat hubungan sosial antar-santri dan antara pesantren dengan komunitas sekitar. Masyarakat turut terlibat dalam proses pameran dan pemasaran, sehingga tercipta ekosistem kolaboratif antara pesantren dan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan riset Syahrul (2022) yang menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis seni memiliki potensi membangun jejaring sosial yang kuat dalam pengembangan ekonomi lokal.



Gambar 3. Hasil kegiatan peserta

Dari hasil pendampingan lanjutan, terlihat adanya inisiatif dari santri untuk memproduksi kaligrafi pesanan dan mengembangkan akun media sosial bersama. Hal ini menjadi indikator awal keberlanjutan program, di mana pesantren mulai memiliki unit usaha kecil berbasis kreativitas santri. Di sisi lain, selama pelaksanaan kegiatan terdapat beberapa tantangan juga yang dihadapi oleh tim maupun peserta. Tantangan utama terletak pada keterbatasan waktu karena kegiatan harus menyesuaikan dengan jadwal belajar santri di pondok, sehingga materi dan praktik harus dipadatkan agar tetap efektif. Selain itu, sebagian santri masih kurang fokus saat kegiatan berlangsung karena factor kecapekan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih interaktif untuk menjaga perhatian mereka.

Tingkat keberhasilan pelatihan ini dilakukan melalui pengamatan langsung melalui penilaian kinerja dan hasil produk pada peserta dalam proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam kegiatan. Dengan mengacu pada indikator yang tercantum dalam rubric yang telah disiapkan. Maka tim dosen PkM mampu mengevaluasi hasil pelatihan. Adapun model rubric yang digunakan adalah rubric untuk menilai ketrampilan proses dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Model rubric

No.	Kegiatan yang diamati	Skala Nilai			
		4	3	2	1
1	Ketepatan materi pelatihan pada sasaran				
2	Antusiasme peserta terhadap pendampingan				
3	Pola komunikasi semua yang terlibat dalam proses kegiatan				
4	Tahapan kegiatan				
5	Kerjasama semua yang terlibat dalam proses kegiatan				
6	Motode yang dipakai dalam pelaksanaan kegiatan				
7	Efektifitas kegiatan				
8	Efisiensi anggaran				
9	Ketercapaian hasil pelatihan				
10	Produk pelatihan				

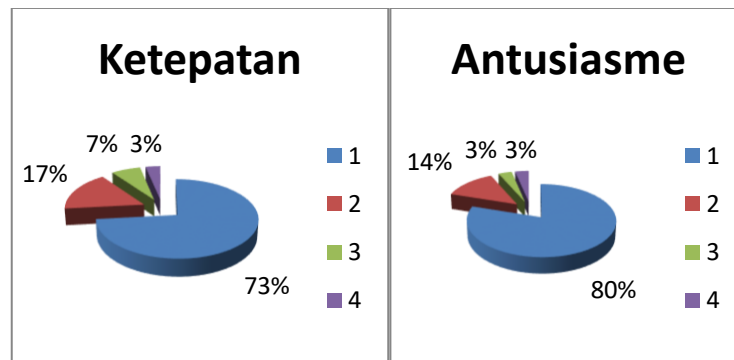
Ket.

4=sangat baik, 3=baik, 2=cukup, 1=kurang

Selanjutnya hasil akhir penilaian kinerja dirata-ratakan dan dikonversi menggunakan pedoman konversi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data konversi

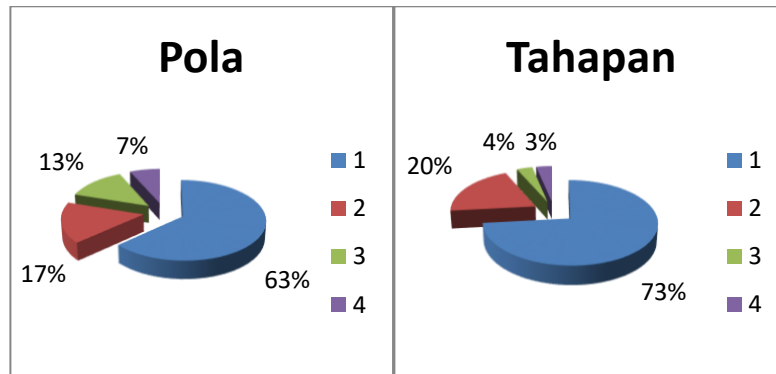
No	Rentangan	Nilai	Kategori
1	85 – 100	4	Sangat baik
2	70 – 84	3	Baik
3	55-69	2	Cukup
4	4 < 54	1	Kurang



Gambar 4: Ketepatan

Gambar 5: Antusiasme

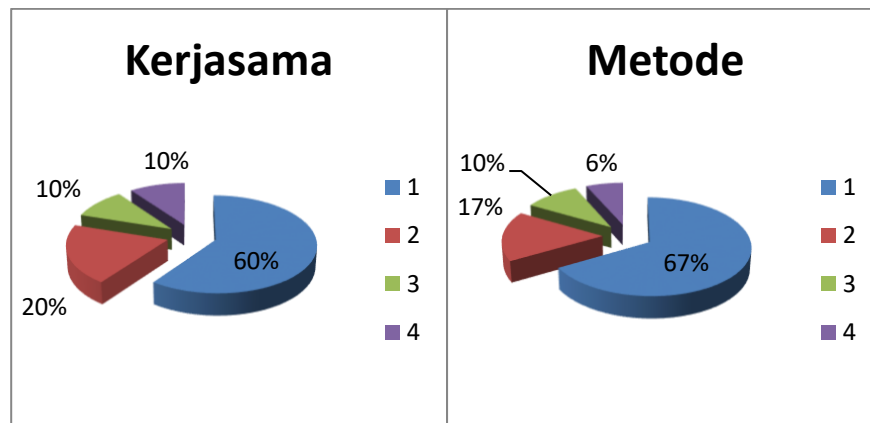
Berdasarkan data chart diatas menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan sangat tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan peserta, yaitu sebanyak 73%. Begitu pula antusiasme peserta yang begitu tinggi dengan prosentase 80%. Ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut sangat diminati oleh warga pesantren.



Gambar 6: Pola Komunikasi

Gambar 7: Tahapan

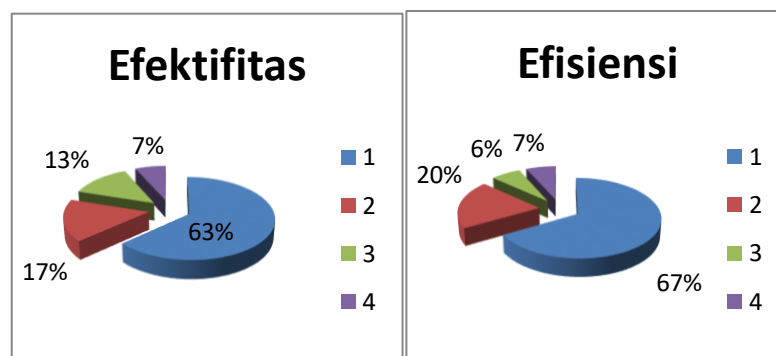
Dari data chart diatas mendapatkan gambaran bahwa pola komunikasi dalam kegiatan tersebut sangat diterima oleh peserta. Begitu pula tahapan yang ditempuh dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian sangat diminati oleh peserta, yaitu pada tarap 63% dan 73%.



Gambar 8: Kerjasama

Gambar 9: Metode

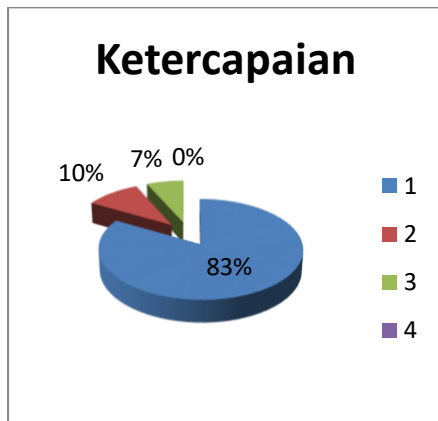
Dalam hal kerjasama disini juga masih memiliki dampak yang sangat berarti, terlihat dalam chart diatas bahwa peserta terbuka dan support dalam kegiatan pendampingan tersebut, yang dibuktikan dengan 60%. Begitu pula metodologi dalam kegiatan tersebut nampak mudah diterima oleh peserta, yaitu 67%.



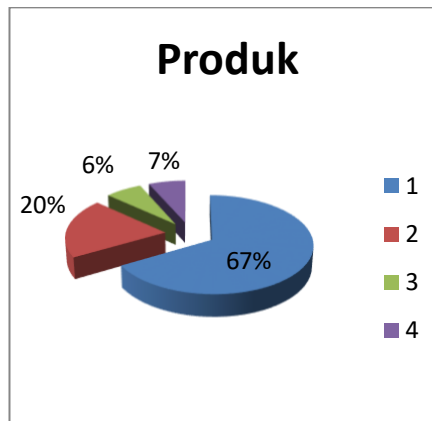
Gambar 10: Efektifitas

Gambar 11: Efisiensi

Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, walaupun hanya dilakukan beberapa pertemuan, namun efektifitas kegiatan tersebut sangat dirasakan terlebih bagi kalangan santri, yaitu 63%. Begitupun efisensi anggaran dan waktu sangat fleksibel dan membuat peserta dapat menikmati kegiatan pelatihan, yaitu 67%.



Gambar 12: Ketercapaian



Gambar 13: Produk

Adanya antusiasme pasar menjadi daya dukung dalam kegiatan pelatihan ini, yaitu Masyarakat menerima produk santri sehingga dengan pelatihan ini akan sangat mendukung kemampuan mereka dalam mengembangkan kreatifitas. Hal ini menjadi indicator keberhasilan kegiatan pelatihan sehingga mendapatkan 83% kepuasan dalam kegiatan pelatihan. Begitu pula produk yang dihasilkan juga tak kalah menarik, yaitu munculnya bibit-bibit kader yang ternyata selama ini terpendam bisa keluar dengan ajang pelatihan. Akan tetapi tidak terlalu banyak, hanya skitar 67% karena baru tingkat pemula.

Oleh karena itu, dengan adanya hasil yang bagus dari pelatihan ini, seperti santri mampu menciptakan karya kaligrafi dengan estetika modern, dapat mengaplikasikan kaligrafi pada produk kreatif, mampu meningkatkan kepercayaan diri santri dalam memamerkan karya, serta mendapatkan potensi kerja sama dengan pelaku usaha lokal. Maka kami merekomendasikan kepada Pengurus dan Pembina pesantren untuk melanjutkan pelatihan kaligrafi ini secara kontinyu bahkan dengan fokus pada teknik dekoratif dan aplikasi modern. Santri akan belajar membuat karya kaligrafi yang dapat dipasarkan, seperti hiasan dinding, merchandise, dan dekorasi acara. Target selanjutnya nanti adalah santri mampu menciptakan karya kaligrafi dengan estetika modern dan santri dapat mengaplikasikan kaligrafi pada produk kreatif.

Kesimpulan

Program pemberdayaan santri melalui pelatihan kaligrafi dan pemasaran kreatif di Pondok Pesantren Al-Fattah Lamongan, terbukti efektif meningkatkan keterampilan artistik,

pengetahuan pemasaran, dan semangat kewirausahaan santri. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa seni Islam dapat menjadi sarana pembelajaran produktif sekaligus alat pemberdayaan ekonomi. Kegiatan ini berpotensi dikembangkan lebih lanjut melalui kolaborasi dengan lembaga seni, pelaku industri kreatif, dan platform digital. Kedepan, diperlukan model pelatihan lanjutan yang mengintegrasikan produksi, distribusi, dan manajemen keuangan agar unit usaha santri dapat mandiri dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah Lamongan, para santri peserta pelatihan, serta mitra komunitas kaligrafi Lamongan yang telah berkontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan ini. Apresiasi juga diberikan kepada pihak lembaga yang memberikan dukungan moral dan logistik selama pelaksanaan program.

Daftar Pustaka

- Agustin Ayu. (2022). "Pemberdayaan Santri Melalui Pelatihan Kaligrafi Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo". Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol. 2. No. 1. April. DOI:[10.36563/pengabdian.v2i1.427](https://doi.org/10.36563/pengabdian.v2i1.427)
- Amri Harisatul. (2021). "Pengembangan Minat dan Bakat Santri melalui Kaligrafi dalam Mewujudkan Kreativitas Seni Lukis di Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren". Jurnal Prosiding Nasional. Vol. 4. November, 93-108.
- Fathoni, A. (2023). Ekonomi Kreatif dan Pemberdayaan Santri di Era Industri 4.0. Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora. DOI:[10.21274/taalum.2021.9.2.205-240](https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.2.205-240)
- Hanafi. (2020). "Pelatihan Seni Kaligrafi Islam Di Pesantren Thawalib Gunuang", Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol. 5. No. 2. Oktober. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id>
- Hidayat, R. (2022). Transformasi Ekonomi Pesantren dalam Era Digital. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Islam.
- Kemenkop. (2020). Program Santripreneur dan Penguatan Ekonomi Pesantren. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM RI.
- Maulana, H. (2021). Digitalisasi UMKM Pesantren: Tantangan dan Peluang. Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia.
- Muhammadiyah. 2022. "Pendampingan Pelatihan Seni Menulis Kaligrafi bagi Santri Pondok Pesantren Baqiyatussa'aduyah di Sanggar Assifa Kabupaten Indragiri Hilir". Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat. Vol. 3. No. 2. DOI: <https://doi.org/10.46963/ams.v3i2.684>
- Nurhadi, L. (2020). Pelatihan Seni Kaligrafi sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Santri. Jurnal Seni Islam Nusantara.
- Putra, M. A. (2022). Kaligrafi Islam dan Potensi Ekonomi Kreatif Santri. Jurnal Seni dan Budaya Islam.
- Rahman, A. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Pesantren. Jurnal Pengabdian Masyarakat. DOI: <https://doi.org/10.46799/jst.v2i7.321>
- Sirojudin AR, (2016). Seni Kligrifi Islam, Jakarta: Amzah
- Sucitra, "Transformasi Sinkretisma Indonesia dan Karya Seni Islam", Journal of Urban Society's Art, Vol. 2 No. 2, Oktober 2015. DOI:[10.24821/jousa.v2i2.1446](https://doi.org/10.24821/jousa.v2i2.1446)

Suryana, D. (2020). Strategi Pemasaran Kreatif di Era Digital. Bandung: Alfabeta.

Syahrul, N. (2022). Pemberdayaan Berbasis Seni dalam Komunitas Religius. Jurnal Pemberdayaan Sosial.

Yusuf, F. (2023). Seni dan Kemandirian di Lingkungan Pesantren. Jurnal Abdimas Islami.